

GELANDANGAN SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN LUKISAN

HOMELESSNESS AS THE OBJECT OF CREATION OF PAINTINGS

Oleh: Aan Hofif Imtihani, NIM: 13206241024, E-mail: aanhofif@gmail.com, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, tema, teknik, proses, dan bentuk lukisan pada Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul "Gelandangan Sebagai Objek Penciptaan Lukisan". Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan yaitu Observasi, Eksperimentasi, dan Visualisasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati kegiatan gelandangan di lokasi tertentu yang selanjutnya diikuti pengambilan foto gelandangan pada gerak atau kegiatan tertentu. Eksperimentasi dilakukan dengan cara mengolah objek berupa pengurangan bagian latar belakang pada objek nyata demi mengejar komposisi menarik. Visualisasi yaitu memindahkan objek di atas kanvas dengan tahapan sketsa, pewarnaan lapis pertama, pendetailan warna objek, pembuatan latar belakang, pembubuhan identitas, dan penyemprotan pernis. Hasil dari pembahasan sebagai berikut: 1) Tema dalam lukisan adalah masalah sosial yang menggambarkan kegiatan gelandangan di DIY yang dipilih dengan pertimbangan, ekspresi, emosi, serta variasi kegiatannya. 2) Konsep dalam penciptaan lukisan ini adalah melukiskan kegiatan gelandangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek gelandangan dilukiskan secara representatif dengan pemberian latar belakang flat dengan media cat minyak dengan teknik opaque di atas kanvas. 3) Visualisasi menggunakan media cat minyak di atas kanvas, teknik kuas dengan *brushstroke*. 4) Bentuk karya yang ingin dicapai yaitu lukisan bergaya realisme kontemporer. Karya yang dikerjakan sebanyak 8 karya dengan berbagai ukuran antara lain *Digendong Kemana Mama* (120 x 150 cm), *Romantika Hari Tua* (150 x 120 cm), *Lahan Penghidupan* (100 x 125 cm), *Mengembara (Lagi)* (100 x 120 cm), *Sudah Lelah, Belum Menyerah* (100 x 120 cm), *Kereta Dorong, Rumah Dorong* (160 x 150 cm), *Ditemani Yang Nyanyi* (100 x 120 cm), *Selamat Menikmati* (160 x 150 cm).

Kata Kunci: lukisan, gelandangan, realisme kontemporer

Abstract

*The purpose of this study is to describe the concepts, themes, techniques, processes, and forms of painting in the Final Project of Artwork entitled "Homelessness as the Object of Painting Creation". The method used in the painting are observation, experimentation, and visualization. Observations are carried out directly by observing homeless activities in certain locations which are then taken photos in certain movements or activities. Experimentation is done by processing objects that contain the back of the object in accordance with an interesting goal. Visualizations are carried out by moving the objects on canvas by sketching, first tinting, object color detailing, background making, identity affixing, and varnish spraying. The results of the discussion are as follows: 1) The theme in the painting is social problems portraying every homeless activity in Special Region of Yogyakarta that was chosen by consideration of expression, emotion, and variety of activities. 2) The concept in this creation of painting is to depict homeless activities in the Special Region of Yogyakarta. Homeless objects are depicted as representing flat backgrounds with oil paint media with opaque technique on canvas. 3) The visualization is portraying using oil paint media on canvas used brushstroke brush technique. 4) The form of the work that wants to be achieved is a painting in the style of contemporary realism. There are eight artworks that were portrayed on different size including *Digendong Kemana Mama* (120 x 150 cm), *Romantika Hari Tua* (150 x 120 cm), *Lahan Penghidupan* (100 x 125 cm), *Mengembara (Lagi)* (100 x 120 cm), *Sudah Lelah, Belum Menyerah* (100 x 120 cm), *Kereta Dorong, Rumah Dorong* (160 x 150 cm), *Ditemani Yang Nyanyi* (100 x 120 cm), *Selamat Menikmati* (160 x 150 cm).*

Keywords: painting, homelessness, contemporary realism

PENDAHULUAN

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri telah secara khusus menargetkan pada tahun 2015 Yogyakarta akan bersih dari gelandangan. Sebagai wujud nawa cita tersebut pemerintah Daerah

Istimewa Yogyakarta menerbitkan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis. Sayangnya, penulis mengamati bahwa kebijakan tersebut belum membuahkan hasil yang optimal. Upaya dalam

membersihkan Yogyakarta dari gelandangan tentu saja tidak semudah menyapu bersih jalanan dari sampah dalam arti yang sebenarnya. Jumlah gelandangan di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun justru mengalami peningkatan. Jumlah gelandangan di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berikut data jumlah gelandangan di Yogyakarta:

Tabel 2. Jumlah Gelandangan di Yogyakarta

Tahun	Jumlah Gelandangan
2014	112 orang
2015	82 orang
2016	171 orang
2017	236 orang

(Sumber: Data Dinas Sosial Yogyakarta, <http://dinsos.jogjaprov.go.id/download/data-pmks-dan-psks-2017/>)

Penulis secara pribadi merasa dilema terhadap permasalahan gelandangan tersebut. Dalam satu sisi, penulis mendukung upaya pemerintah menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang bersih dari gelandangan, kemudian di sisi lain penulis merasa iba terhadap para gelandangan. Fenomena gelandangan tersebut menggugah penulis untuk mengamati rutinitas dan aktivitas para gelandangan. Penulis mengamati cara para gelandangan bertahan hidup dengan segala keterbatasannya dan sebagian hanya mengandalkan belas kasihan dari orang lain. Pola aktivitas pada gelandangan tersebut kemudian membangkitkan emosional penulis sehingga penulis ingin mencurahkan ke dalam bentuk visual berupa karya lukisan. Konsep penciptaan yang penulis terapkan adalah memvisualkan objek gelandangan ke dalam karya lukisan dengan gaya Realisme Kontemporer dimana objek utama berupa berbagai aktivitas gelandangan dengan penggunaan warna *flat* pada latar belakang.

Seni merupakan hasil ciptaan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran. Seni lahir bersamaan dengan kebudayaan, jadi hampir setiap kebudayaan mempunyai kesenian. Read dalam Bastomi (2003: 9)

mengatakan bahwa seni adalah ekspresi-ekspresi yang muncul dari dalam seniman. Pengertian seni lukis menurut Mikke Susanto (2011: 241) menjelaskan seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Sedangkan, menurut Nooryan Bahari (2014: 82) seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk, dan tekstur sebagai bagian dari karya seni murni. Jadi, seni lukis merupakan cabang seni murni dan merupakan hasil ungkapan subjektif dari pengalaman artistik seorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan medium rupa yaitu garis, warna, tekstur, dan bentuk.

Seni lukis merupakan kolaborasi antara faktor ideoplastis dan faktor fisikoplastis, dimana hubungan keduanya saling mengikat erat. Jika suatu lukisan hanya dari faktor fisikoplastis, maka lukisan tersebut tidak mempunyai nilai ekspresi, sebaliknya jika hanya faktor ideoplastis, maka karya seni lukis tidak terwujud. Menurut Dan Suwaryono (1957: 14) seni rupa tersusun atas dua faktor yaitu ideoplastis dan fisikoplastis. Aspek ideoplastis terdiri dari pengalaman, emosi, fantasi, dan sebagainya, dimana faktor ini bersifat rohani yang mendasari penciptaan seni lukis. Sedangkan, fisikoplastis merupakan aspek visual karya yang meliputi unsur- unsur seni lukis seperti garis, warna, bidang, bentuk, ruang, dan tekstur, serta prinsip-prinsip seni yang terdiri dari kesatuan, keseimbangan, proporsi, kontras, dan irama. Namun, untuk mewujudkannya menjadi lukisan Heri Purnomo menambahkan aspek alat dan bahan serta teknik tertentu untuk diolah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu karya seni yaitu seni lukis.

Dalam proses visualisasi, penulis melakukan pendekatan terhadap bentuk objek yang digambarkan. Hal ini disebut *representational art* yaitu usaha pelukis untuk menggambarkan kesan mendekati objek aslinya dengan cara melakukan observasi terhadap objek terlebih dahulu. *Representational art* penulis gunakan untuk memvisualkan objek-objek tertentu, misalnya figur orang dan benda-benda lain. Penggambaran figur orang atau benda-benda lain tersebut dicapai melalui observasi secara keseluruhan kemudian digambarkan dengan cara yang mewakili figur tersebut, sehingga dapat mendekati kemiripannya.

Realisme kontemporer adalah ungkapan mengenai peng gayaan dalam seni lukis. Menurut Mikke Susanto (2011: 327), realisme adalah aliran atau gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek. Wahyu kurniawan dalam jurnalnya menjelaskan bahwa seni lukis realisme kontemporer adalah seni lukis yang menyajikan tema yang sesuai dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, serta menampilkan idiom-idiom baru, penggabungan unsur-unsur tradisional dengan modern dengan menggunakan berbagai macam-media rupa (Wahyu, 2015: 5). Jadi, realisme kontemporer dalam seni lukis adalah gaya lukisan masa kini yang menggambarkan kegiatan sehari-hari suatu objek atau subjek secara nyata dan memiliki gaya modern yang tidak terlalu terikat dengan disiplin seni masa lalu. Dalam hal gaya realisme kontemporer ini yang menonjol adalah sikap batin akan kebaruan dalam tampilan suatu karya.

Dalam membuat karya seni lukis tentunya membutuhkan media untuk mewujudkannya. Menurut Mikke Susanto (2011: 255), menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan

teknik) yang dipakai dalam karya seni. Media dalam penciptaan ini adalah cat minyak di atas kanvas. Jadi, media yang dimaksud meliputi alat, bahan, dan teknik.

Setiap seniman mempunyai teknik yang berbeda-beda dalam pengerjaan lukisan yang diciptakannya. Kemampuan dalam mengolah alat dan bahan serta penentuan teknik yang tepat akan mempengaruhi kualitas karya yang dihasilkan. Teknik yang penulis gunakan dalam penciptaan lukisan ini adalah:

1) *Brushstroke*

Brushstroke, yaitu sebuah pengertian dalam melukis yang goresannya memiliki karakter dan kualitas tertentu, biasanya berupa emosi, ketajaman warna, dan kadang-kadang ekspresif. *Brushstroke* juga berarti hasil goresan kuas yang berisi cat atau tinta sehingga meninggalkan sebagian cat pada permukaan benda, (Mikke Susanto, 2012: 64).

2) *Opaque*

Opaque (opak) diartikan sebagai tidak tembus pandang atau tidak transparan. Mikke Susanto (2011: 282) beranggapan bahwa *opaque* merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki. Dalam penggunaan cat minyak penulis terlebih dahulu mengencerkan cat minyak dengan pengencer hingga ukuran keenceran tertentu.

Dalam penciptaan karyanya, penulis terinspirasi oleh Marcel Witte dan Hanafi. Marcel Witte terkenal dengan ciri khasnya yaitu pelukis dengan latar belakang kosong dan atau monokrom. Sedangkan keseluruhan karya Marcel Witte tercipta diantara realisme dan fantasi yang sama kuatnya. Dari Hanafi, penulis terinspirasi untuk menciptakan lukisan kritik sosial dengan emosi lukisan yang mendalam.

objek pada kanvas hingga ditemukan komposisi dan proporsi sesuai yang diharapkan.

METODE PENCIPTAAN

Metode dalam penciptaan lukisan yang penulis gunakan dibagi menjadi 3 pokok bagian yaitu Observasi, Eksperimentasi dan Visualisasi. Berikut ini merupakan penjabarannya:

a. Observasi

Observasi merupakan tahapan penting dimana dalam prosesnya adalah untuk mengumpulkan data yang kemudian akan diolah sesuai dengan kegunaannya. Menurut Sugiyono (2016: 310), observasi adalah pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data. Pada penciptaan lukisan ini, penulis melakukan pengamatan terhadap pola perilaku serta hal-hal yang dilakukan gelandangan di tempat-tempat yang terindikasi terdapat gelandangan. Kemudian, ketika menemukan objek di suatu tempat penulis akan melakukan proses observasi sekaligus didokumentasikan sebagai bahan penciptaan lukisan.

b. Eksperimentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 290), eksperimentasi adalah percobaan yang bersistem dan berencana (untuk membuktikan kebenaran suatu teori). Dalam hal penciptaan karya lukisan, eksperimentasi mengacu pada percobaan perubahan dalam objek baik berupa pengurangan maupun penambahan objek guna menemukan sebuah komposisi yang menarik. Pada penerapannya, penulis mengolah terlebih dahulu objek yang telah didokumentasi dengan alat bantu berupa kamera. Proses pengolahan objek dilakukan dengan menghilangkan area latar pada objek nyatanya, seperti perumahan, jalan raya, kendaraan dan lain sebagainya. Selanjutnya setelah terpilih objek utama, kemudian penulis mencari kemungkinan penempatan

c. Visualisasi

Menurut Mikke Susanto (2011: 427), visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), dan peta grafik atau secara garis besar merupakan proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual. Proses visualisasi yang penulis gunakan dalam penciptaan lukisan ini dijabarkan menjadi beberapa tahap yaitu:

- 1) *Sketching*: *Sketching* adalah pembuatan sketsa yang telah melalui proses pengolahan objek.
- 2) *Coloring*: *Coloring* adalah pewarnaan pada sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Dalam proses *coloring* ini ada tiga tahap yaitu pewarnaan sebagai layer pertama dan kemudian pewarnaan sebagai proses pendetailan, kemudian pewarnaan untuk membuat latar belakang.
- 3) *Finishing*: Proses ini dilakukan melalui evaluasi secara keseluruhan. Jika semuanya dirasa telah sesuai, maka langkah selanjutnya yaitu, menyematkan identitas penulis ke dalam lukisan, kemudian melapisi lukisan dengan pernis agar warna lukisan terlihat lebih tajam dan terlindung dari goresan.

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Tema Pencitaan

Konsep dalam penciptaan lukisan ini adalah memvisualkan kegiatan gelandangan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menitikberatkan pada aspek emosional yang dikeluarkan objek-objek dalam hasil karya lukisan tersebut. Kegiatan divisualkan kedalam karya lukisan dengan gaya realisme kontemporer, dimana objek figur gelandangan

beserta aktivitasnya dilukiskan secara representatif (mendekati kenyataan) sedangkan latar belakang diubah menjadi warna datar atau flat.

Dalam penciptaan karya pada tugas akhir dengan judul *Gelandangan Sebagai Objek Penciptaan Lukisan*, tema besar yang diangkat adalah masalah sosial untuk selanjutnya lebih difokuskan lagi menjadi tema rutinitas keseharian gelandangan. Dengan begitu objek-objek pada seluruh hasil karya lukisan menggambarkan tentang aktivitas para gelandangan serta cara mereka bertahan hidup dengan segala keterbatasannya.

B. Proses Visualisasi

Proses visualisasi dimulai dengan penyiapan alat dan bahan. Proses visualisasi terdiri dari tahap *sketching*, *coloring*, dan *finishing*. Tahap *sketching* adalah pembuatan sketsa, tahap *coloring* terdiri dari pewarnaan *layer* pertama, pewarnaan pendetailan, pewarnaan latar belakang, tahap *finishing* dilakukan melalui evaluasi keseluruhan, pembubuhan identitas, dan pernis. Teknik yang digunakan dalam proses visualisasi adalah teknik *brushstroke* dan *opaque*.

C. Bentuk Karya

1. Deskripsi Karya Gelandangan I



Gambar 1:

Judul Karya: *Digendong Kemana Mama*

Cat Minyak pada Kanvas

120 x 150 cm, 2018

Karya ini melukiskan tentang gelandangan yang sedang menggendong anaknya serta memikul karung berisikan rongsok di belakangnya, dengan suasana menggambarkan kesedihan yang tercipta dari ekspresi pilu sosok ibu namun seakan tetap mencoba untuk tersenyum, selain itu putra yang digendongnya justru malah mengesankan ketenangan dimana ia hanya terdiam sayu menghadap kedepan. Keseluruhan objek baik objek hidup seperti ibu dan anak kecil yang digendong maupun benda mati yaitu pakaian, karung rongsok, hingga selendang batik ini membentuk unsur kesatuan pada lukisan tersebut. Komposisi pada lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan asimetri (*asimetric balance*) dimana objek diletakkan pada sepertiga bagian sebelah kanan dengan arah objek menghadap ke tepi kiri kanvas. Terdapat prinsip ritme dan kesan ruang dalam lukisan ini.

2. Deskripsi Karya Gelandangan II



Gambar 2:

Judul Karya: *Romantika Hari Tua*

Cat Minyak pada Kanvas

150 x 120 cm, 2018

Lukisan ini menggambarkan tentang perjalanan sepasang gelandangan usia senja. Hal yang menarik pada lukisan ini adalah tentang kedua objek gelandangan tua tersebut terlihat sedang melakukan perbincangan sehingga terkesan suasana yang romantis. Objek-objek pendukung lainnya

antara lain topi berwarna kuning yang dipakai lelaki tua, tongkat penyangga, tas selempang merah, serta kantong plastik berisikan bekal perjalanan mereka. Semua objek-objek pada lukisan tersebut kemudian menjadi satu kesatuan utuh atau sering disebut dengan istilah *unity*. Keseimbangan pada lukisan ini berdasar pada *simetric balance*, yaitu bobot objek antara lelaki tua di sebelah kiri dengan wanita di sebelah kanan lukisan tampak seimbang. Kedua objek tersebut diletakkan di tengah kanvas, dengan proporsi hanya 3/4 bagian tubuh sebelah atas yang dipadukan pada area *landscape* kanvas sehingga tercapai sebuah komposisi yang indah.

3. Deskripsi Karya Gelandangan III



Gambar 3:

Judul Karya: **Ladang Penghidupan**
Cat Minyak pada Kanvas
100 x 125 cm, 2018

Dalam lukisan *Ladang Penghidupan* memvisualkan sosok wanita gelandangan renta yang sedang mengais sampah, maka objek yang digambarkan selain wujud gelandangan, terdapat pula benda-benda pendukung seperti bak sampah, karung yang ditenteng maupun yang digendong, pakaian yang dikenakan seperti baju batik biru dengan selendang bawahan batik, penutup kepala berupa kupluk berwarna putih kusam hingga selendang batik untuk menggendong karung. Semua objek tersebut berkaitan satu sama lain kemudian membentuk suatu gambaran utuh tentang kegiatan gelandangan yang

sedang mengais sampah, hingga akhirnya terciptalah sebuah prinsip *unity*. Komposisi dalam lukisan ini tercipta dengan adanya prinsip keseimbangan asimetris. Gerak dari gestur tangan objek gelandangan juga semakin membuat komposisi pada lukisan lebih menarik. Terdapat prinsip irama pada lukisan ini, yaitu pada m=pengulangan motif batik pada selendang yang dikenakan maupun selendang untuk menggendong karung, sedangkan kesan ruang terbentuk dengan adanya perspektif pada bak sampah serta efek gelap-terang di tiap-tiap objek.

4. Deskripsi Karya Gelandangan IV



Gambar 4:

Judul Karya: **Mengembara (Lagi)**
Cat Minyak pada Kanvas
100 x 120 cm, 2018

Karya lukis ini menggambarkan tentang seorang kakek gelandangan yang sedang mengembara sebagaimana salah satu ciri gelandangan yaitu berpindah-pindah tempat. Imbuan kata lagi yang disisipkan pada judul seolah mengartikan bahwa perjalanan tersebut merupakan perjalanan panjang yang tiada akhir, memaksa sang gelandangan untuk selalu berpindah-pindah tempat peristirahatan. Objek dalam lukisan ini ialah seorang gelandangan yang sedang menyeret koper usang berisi perlengkapan bertahan hidupnya seperti pakaian maupun bahan makanan. Objek utama diletakkan di tengah area kanvas dan diseimbangkan oleh koper yang berada di sudut kanan bawah pada

lukisan, hal ini mengacu pada *asimetric balance*. Unsur garis terlihat dari motif kemeja pada pakaian yang dikenakan sosok gelandangan tersebut, garis-garis itu terhubung satu sama lain hingga membentuk bidang geometris yaitu persegi yang tersusun berulang-ulang hingga menciptakan sebuah alur irama atau *Rhythm*.

5. Deskripsi Karya Gelandangan V



Gambar 5:

Judul Karya: ***Sudah Lelah, Belum Menyerah***

Cat Minyak pada Kanvas

120 x 100 cm, 2018

. Lukisan ini menggambarkan tentang sosok gelandangan paruh baya yang sedang memikul karung berisikan barang bekas serta membawa alat ganco di tangan kanannya. Objek ini mengekspresikan kelelahannya dari raut muka mengrenyitkan dahi dan menghadap sayu ke bawah, sehingga memunculkan suasana letih yang mendalam. Objek inti pada lukisan ini diletakkan di tengah kanvas, dengan karung yang dipikul berada di sebelah kanan hingga memenuhi sudut kanan bawah kanvas, hal ini mengacu pada keseimbangan asimetris. Prinsip kesatuan dicapai dengan perpaduan antara keseluruhan objek yaitu gelandangan, kaos, topi berwarna ungu, karung serta alat ganco, kesemua itu membentuk satu karya lukis utuh. Objek dilukiskan dengan proporsi setengah tubuh bagian atas yang diterapkan pada area *landscape* kanvas sehingga menciptakan komposisi yang menarik. Unsur garis dalam lukisan ini terletak pada objek alat

ganco, karung, topi, serta serabut pada ujung karung. Serabut-serabut karung tersebut juga mengesankan kesan tekstur tak rata atau bergelombang, selain itu tekstur juga didapat dari efek gelap terang pada lekukan pakaian pada objek gelandangan serta lekukan pada karung.

6. Deskripsi Karya Gelandangan VI



Gambar 6:

Judul Karya: ***Kereta Dorong, Rumah Dorong***

Cat Minyak pada Kanvas

160 x 150 cm, 2018

Lukisan ini menggambarkan kegiatan mendorong gerobak, objek dalam lukisan ini ialah seorang gelandangan wanita yang mendorong gerobak kayu, dimana dua anaknya menaiki gerobak tersebut. Suasana dalam lukisan ini menggambarkan perjuangan keras dari seorang ibu yang tetap bertahan mengasuh anak-anaknya, dilihat dari ekspresinya yang terlihat begitu lelah dan putus asa namun dipaksa untuk tetap melakukan kewajibannya. Anak laki-laki berada di depan terlihat tertawa polos belum mengerti akan kebenaran yang terjadi, sedangkan anak perempuan berada di tengah gerobak tampak murung seakan tahu apa yang dirasakan ibunya. Sebagai pelengkap terdapat obyek karung, selendang batik yang dikatikan pada gerobak untuk menopang anak-anaknya, semua itu berpadu menciptakan satu lukisan utuh lengkap dengan suasana yang digambarkan, hal ini sesuai prinsip *unity*. Penempatan tiap objek pada lukisan ini menggunakan azas *asimetric balance*. Adapun elemen-elemen pembentuk dalam lukisan ini ialah

garis, bidang serta tekstur. Garis terdapat pada ruji-ruji di objek roda, garis juga membentuk bidang pada balok-balok kayu dalam objek gerobak tersebut. Adapun penyusunan-penyusunan objek ruji maupun balok-balok kayu yang berulang tersebut menciptakan sebuah prinsip ritme.

7. Deskripsi Karya Gelandangan VII



Gambar 7:

Judul Karya: ***Ditemani Yang Nyanyi***
Cat Minyak pada Kanvas
100 x 120 cm, 2018

Karya lukisan ini memvisualkan tentang gelandangan wanita usia paruh baya yang sedang menarik gerobak besi dan ditemani gadis kecil yang sedang bernyanyi. Objek-objek pendukung lainnya seperti karung yang diletakkan pada bagian depan gerobak serta keranjang dan kantung plastik berwarna merah di atasnya berpadu membentuk suatu kesatuan utuh dalam lukisan tersebut. Hal yang menarik dalam lukisan ini adalah suasana yang tenang, yaitu dilukiskan oleh ekspresi ibu yang tetap mempertahankan senyumnya walaupun tengah bekerja keras mengumpulkan sampah dan menarik gerobak besi tersebut, serta gadis yang bernyanyi riang seolah menghibur ibu untuk tetap bertahan menghadapi rasa letih yang dirasakannya. Komposisi dalam karya lukisan ini diangkat dengan memperhatikan aspek keseimbangan asimetris. Objek ibu dilukis di sebelah kiri, gadis

kecil di sebelah kanan dan diseimbangkan oleh objek gerobak besi ditengah-tengah keduanya. Objek yang tak kalah penting dalam prinsip *balance* adalah pada keranjang di atas gerobak tersebut, keberadaannya mampu membuat lukisan menjadi tidak rumpang.

8. Karya Gelandangan VIII



Gambar 8:

Judul Karya: ***Selamat Menikmati***
Cat Minyak pada Kanvas
160 x 150 cm, 2019

Karya ini menggambarkan tentang keluarga gelandangan yang sedang menyantap makanannya. Objek yang terdapat pada lukisan ini adalah keluarga gelandangan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak balita, objek makanan yang terdiri dari makanan yang terletak diatas bungkus kertas minyak, gelas plastik air mineral, serta botol dot bayi, selain itu juga terdapat karung sebagai pelengkap. Komposisi dalam lukisan ini berdasar pada keseimbangan asimetris, yaitu objek utama terletak dari ujung kiri hingga memenuhi 3/4 bagian kanan kanvas, dengan penunjang berupa karung di ujung kanan kanvas yang dibuat sebagai penyeimbang komposisi agar area kanan kanvas tidak terlihat kosong. Terdapat unsur *value* atau perbedaan warna berupa gradasi yaitu terletak juga pada objek sarung tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep dalam penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini adalah melukiskan kegiatan figur/ sosok gelandangan yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui seni lukis dengan gaya realisme kontemporer menggunakan media cat minyak di atas kanvas.
2. Tema besar yang diangkat dalam penciptaan lukisan ini adalah masalah sosial yang difokuskan menjadi tema rutinitas keseharian gelandangan.
3. Proses visualisasi terdiri dari tahap *sketching*, *coloring*, dan *finishing*.
4. Bentuk karya berupa lukisan dengan gaya realisme kontemporer yaitu penggambaran objek yang divisualkan secara representatif, namun terdapat perubahan pada latar belakang menjadi warna datar atau *flat*. Adapun karya yang dikerjakan sebanyak 8 lukisan dengan judul *Digendong Kemana Mama* (120 x 150 cm), *Romantika Hari Tua* (150 x 120 cm), *Lahan Penghidupan* (100 x 125 cm), *Mengembara (Lagi)* (100 x 120 cm), *Sudah Lelah, Belum Menyerah* (100 x 120 cm), *Kereta Dorong, Rumah Dorong* (160 x 150 cm), *Ditemani Yang Bernyanyi* (100 x 120 cm), *Selamat Menikmati* (160 x 150 cm).

Saran

Berdasarkan pengalaman dalam penciptaan lukisan ini, saran yang dapat disampaikan adalah agar para penulis selanjutnya yang akan menggarap lukisan serupa dianjurkan menggunakan bantuan alat

perekaman objek yang memadai, sehingga tidak menemukan kendala saat proses pendetailan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bahari, N. 2014. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Bastomi, Suwaji. 2003. *Kritik Seni. Bahan Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Pustaka Indonesia.
- Kurniawan, W. 2015. *Jurnal. Potret Pedagang Keliling Dalam Karya Seni Lukis Realis Kontemporer*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2012. *Diksi rupa Kumpulan Istilah seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Bali: Jagad Art Space.
- Suwayono, Dan. 1957. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Akademi Seni Rupa Indonesia.

UNDANG-UNDANG

- Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis

INTERNET

- Dinas Sosial Yogyakarta. 2017. <http://dinsos.jogjaprov.go.id/download/data-pmks-dan-psks-2017> diakses pada 18 Agustus 2018 pukul 19.40 WIB.